

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat manusia secara umum meyakini adanya Tuhan yang menciptakan alam dan wajib untuk dipuja dan disembah. Keyakinan yang demikian itu merupakan asal pokok bagi semua kepercayaan dan agama.<sup>1</sup> Dalam masyarakat Indonesia ditemukan perbedaan kepercayaan dan agama yang dianut penduduknya, seperti Islam, Kristen, Buddha dan Hindu yang masing-masing pemeluknya mengakui kebenaran agamanya.<sup>2</sup>

Keberadaan agama tidak dapat dilepaskan dari keyakinan bahwa kebenaran itu mengandung kebenaran mutlak. Kebenaran mutlak yang diyakini adalah agama yang dipeluk bersumber dari Tuhan dan bersifat absolut.<sup>3</sup> Ignas Kleden sebagaimana dikutip oleh Budhy Munawar-Rachman mengatakan bahwa, tiap agama juga mempunyai keyakinan atas cita-cita yang menjanjikan keselamatan bagi tiap penganutnya. Aspek ini merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam ajaran berbagai agama.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ramli Awang, *Dialog Antara Agama dari Perspektif Al-Qur'an* (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia, 2008), h. 11

<sup>2</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 175

<sup>3</sup>Syamsul Arifin, *Ideologi dan Praktis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalis: Pengalaman Hizb al-Tahrir Indonesia* (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), h. 7

<sup>4</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Kesatuan Transendental dalam Teologi: Perspektif Islam tentang Kesamaan Agama-agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 121-122

Syamsul Arifin menambahkan bahwa masalah muncul ketika hal yang dianggap kebenaran mutlak dalam suatu agama dihadapkan dengan kebenaran mutlak yang berasal dari agama lain. Keyakinan terhadap kebenaran agama tersebut mempertebal klaim kebenaran (*truth claim*) sehingga memunculkan klaim penyelamatan (*salvation claim*) sebagai suatu hal yang tidak dapat dihindarkan.<sup>5</sup> Misal saja dalam teks Al-Kitab, disebutkan bahwa Yahudi mengutuk agama-agama lain dan menegaskan bahwa semua Allah lain harus tunduk kepada Yahwe (Ul: 5 dan Kel: 20). Berdasarkan teks ini pula, seorang filsuf Yahudi abad pertengahan Maimonides memberikan gagasan bahwa dari semua agama, agama Yahudi adalah satu-satunya iman keagamaan yang diwahyukan Allah dan bahwa hanya iman keagamaan itulah yang benar dalam segala hal.<sup>6</sup> Dalam agama Kristen juga kita jumpai bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan yang sah untuk keselamatan. ‘Akulah jalan dan kebenaran dalam hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku’ (Yohanes [14]: 6).<sup>7</sup>

Dalam Al-Qur’an, juga terdapat ayat yang berbicara tentang Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima, sehingga

---

<sup>5</sup>Syamsul Arifin, *op. cit.*, h. 7

<sup>6</sup>Umi Sumbulah, *Islam “Radikal” Dan Pluralisme Agama: Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb al-Tahrir Dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Malang: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010), h. 53

<sup>7</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), h. 56

ayat-ayat tersebut biasanya digunakan untuk mendaku superioritas Islam atas agama lain dan bahwa teologi serta praktik ritual Islam, adalah jalan eksklusif menuju keselamatan. Ayat-ayat tersebut adalah:

Firman Allah:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا  
 مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ  
 اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya: “Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi AlKitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”(Ali-‘Imran: 19).<sup>8</sup>

Firman Allah:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
 الْخَاسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka tidaklah tidak akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”(Ali-‘Imran: 85).<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama, 1965), h. 70

<sup>9</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *op. cit.*, h.

Firman Allah:

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya: "...pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu..."(Al-Mā'idah: 3).<sup>10</sup>

Dengan adanya klaim-klaim agama di atas, peluang terjadinya benturan dan salah pengertian antar penganut agama menjadi terbuka lebar, sehingga menyebabkan retaknya hubungan antar umat beragama.<sup>11</sup>

Namun dalam ayat yang lain, Islam secara eksplisit menyebutkan *salvation claim* pada QS. Al-Baqarah ayat 62 yaitu tiga nilai universal yang harus dilakukan untuk memperoleh keselamatan.

Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِيَةَ  
مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ  
عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 156

<sup>11</sup>Dadang Kahmad, *op. cit.*, h. 175

Sabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 62).<sup>12</sup>

Berdasarkan ayat di atas, menggambarkan adanya keselamatan dalam agama-agama (apapun agamanya), yang tergantung pada nilai universal yang ditekankan oleh ayat tersebut, yakni beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat tersebut berlaku untuk semua agama.<sup>13</sup>

Dengan adanya sikap Al-Qur’an yang seperti itu, menunjukkan sebuah sikap yang luar biasa yang patut jadi panutan, khususnya keadilan Tuhan dalam hal mengganjar amal baik hamba-Nya. Tuhan tidak akan menyia-nyiakan segala kebaikan yang dilakukan hamba-Nya, apapun agama, suku dan rasnya.<sup>14</sup> Al-Qur’an juga memandang bahwa semua agama dapatlah disebut Islam (dalam arti generik), apapun namanya (Islam, Kristen, Yahudi, Sabiin, Hindu, Budha, Khonghucu, Zoroaster dan lain-lain). Semua penganut agama-agama, apa pun namanya, akan masuk surga dengan catatan berpegang pada nilai

---

<sup>12</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *op. cit.*, h. 19

<sup>13</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), h. 122

<sup>14</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, *op. cit.*, h. 311

universal, yakni beriman kepada Tuhan, hari akhir dan berbuat baik.<sup>15</sup>

Namun di dalam kalangan mufasir maupun ilmuwan muslim, berbeda pandangan dalam melakukan interpretasi QS. Al-Baqarah ayat 62 ini. Dalam menyikapi ayat tersebut, setidaknya ada dua kutub pendapat yang bertolak belakang. Kelompok pertama, kalangan *mufassir* yang menyatakan bahwa ayat tersebut sudah di*mansūkh* oleh QS. Ali-‘Imrān ayat 85. Kelompok ini terdiri dari mayoritas mufasir klasik seperti at-Ṭabarī (w. 256 H), Ibnu Kasīr (w. 774), juga Syaikh Nawawī al-Bantānī (w. 1314 H). Mereka melandaskan argumentasinya berdasarkan riwayat dari Ibn ‘Abbās (w. 68 H).<sup>16</sup>

Dalam tafsir karya Ibnu Kasīr, salah satu mufasir yang mewakili abad klasik ini. Beliau mengungkapkan penafsiran atas QS. Al-Baqarah ayat 62, bahwa:

Iman orang-orang Yahudi itu ialah barang siapa yang berpegang kepada kitab Taurat dan sunnah Nabi Musa a.s., maka imannya diterima hingga Nabi Īsā a.s. datang. Apabila Nabi Īsā telah datang, sedangkan orang-orang yang tadinya berpegang kepada kitab Taurat dan sunnah Nabi Mūsā a.s. tidak meninggalkannya dan tidak mau mengikut kepada syariat Nabi Īsā, maka ia termasuk orang yang binasa.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Budhy Munawar-Rachman, *op. cit.*, h. 123

<sup>16</sup>Sa’dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Qur’an Atas Status Agama Yahudi Dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam* (Bandung: Mizan, 2015), h. 58

<sup>17</sup>Imam al-Jalīl al-Ḥafīz ‘Imād ad-dīn Abi al-Fidā’ Ismā’īl Ibn Kasīr Ad-Dimasyqī, *Tafsīr Al-Qur’an al-Azīm, Juz I* (Giza: Mu`assasah Qartabah-

Kemudian beliau melanjutkan "...Begitupun umat Nasrani, maka dia termasuk orang mukmin lagi diterima imannya hingga Nabi Muhammad datang. Barang siapa dari kalangan mereka yang tidak mau mengikut kepada Nabi Muhammad dan tidak mau meninggalkan sunnah Nabi 'Īsā serta ajaran Injilnya, maka dia termasuk orang yang binasa."<sup>18</sup>

Ibnu Kas̄ir dalam pendapat ini, berpedoman pada riwayat Ibnu 'Abbās r.a. yang mengatakan bahwa sesudah QS. Al-Baqarah ayat 62 itu diturunkan oleh Allah yaitu QS. Ali-'Imrān: 85. Kemudian beliau mengatakan:

Sesungguhnya apa yang dikatakan oleh Ibnu 'Abbās ini merupakan suatu pemberitahuan bahwa tidak akan diterima dari seseorang suatu cara dan tidak pula suatu amal pun, kecuali apa yang bersesuaian dengan syariat Nabi Muhammad SAW, sesudah beliau diutus membawa risalah yang diembannya. Adapun sebelum itu, setiap orang yang mengikuti rasul di zamannya, dia berada dalam jalan petunjuk dan jalan keselamatan.<sup>19</sup>

Diungkapkan oleh Sa'dullah Affandy atas kelompok pertama seperti Ibnu Kas̄ir ini, didasarkan pada argumen bahwa, dengan datangnya Islam, agama-agama dan syariat-syariat sebelumnya dengan sendirinya tidak berlaku lagi (*expired*). Kelompok ini mengemukakan alasan bahwa Islam adalah agama yang sudah sempurna (QS. Al-Mā'idah: 3), sebagai satu-satunya

---

Maktabah Aulād asy-Syaikh Lit-turās, 2000), h. 431 (Untuk *foot note* selanjutnya, nama pengarang disingkat dengan Ibnu Kas̄ir)

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*

agama yang final dan diterima Allah. Syariat-syariat yang dibawa Muhammad sangat sesuai untuk memberi petunjuk (yang mencakup) seluruh umat manusia dalam segala zaman. Oleh karenanya, syariat agama-agama pra-Islam sudah diabrogasi secara otomatis dengan datangnya syariat Islam.<sup>20</sup>

Sementara itu, kelompok kedua tidak mengakui adanya abrogasi (*naskh*) ayat tersebut. Alasan kelompok ini bahwa QS. Ali-‘Imrān 85 justru sejalan dengan QS. Al-Baqarah 62, bahwa keselamatan di akhirat bukan karena *jinsiyyāt ad-dīniyyah* (faktor agama yang dipeluknya), melainkan karena keimanan, amal baik, dan kemanusiaan. Pendapat terakhir ini didukung oleh para mufasir dan eksegetik muslim kontemporer seperti Sayyid Muhammad Rasyīd Riḍā (w. 1935 M), Muhammad Imārah, Gamal al-Bannā, Hamka (w. 1981 M), juga Sayyid Hussein Faḍlullah (w. 2010 M).<sup>21</sup>

Berbeda dengan Ibnu Kasīr yang menyatakan bahwa “barang siapa yang menghadap kepada Allah sesudah Nabi Muhammad diutus, dengan membawa agama yang bukan disyariatkannya, maka hal itu tidak diterima oleh Allah.”<sup>22</sup> Maka, Hamka dalam karya tafsirnya terlihat lebih toleran. Hal itu terlihat dalam pernyataan beliau yang mengatakan bahwa, keempat golongan yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah 62 tidak akan

---

<sup>20</sup>Sa’dullah Affandy, *op. cit.*, h. 60

<sup>21</sup>Sa’dullah Affandy, *op. cit.*, h. 59

<sup>22</sup>Ibnu Kasīr, Juz III, *op. cit.*, h. 103

merasa ketakutan dan duka cita asal saja mereka sudi beriman kepada Allah dan hari akhirat. Lalu iman kepada Allah dan hari akhirat itu diikuti oleh amal yang saleh. Dan keempat-empat golongan itu akan memperoleh ganjaran di sisi Tuhan mereka.<sup>23</sup>

Yang terlihat begitu berbeda dari pada Ibnu Kasir adalah penolakan Hamka terhadap riwayat Ibnu ‘Abbās, bahwa QS. Al-Baqarah 62 telah di*mansūkh* dan tidak berlaku lagi. Sebab ayat tersebut telah di*nāsikh*kan oleh ayat 85 dari pada surat Ali-‘Imrān yang berbunyi:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
الْخَسِرِينَ

Artinya: “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.” (QS. Ali ‘Imrān: 85).<sup>24</sup>

Ayat di atas bukanlah menghapuskan (*nāsikh*) atas QS. Al-Baqarah 62, yang akan timbul ialah fanatik: mengaku diri Islam, walaupun tidak pernah megamalkannya. Dan surga itu hanya dijamin untuk umat Islam saja. Tetapi kalau kita fahamkan diantara kedua ayat ini adalah lengkap melengkapi, maka pintu dakwah senantiasa terbuka dan kedudukan Islam tetap menjadi

---

<sup>23</sup>Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Juz I* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2008), h. 191 (Untuk *foot note* selanjutnya, nama pengarang disingkat Hamka)

<sup>24</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur’an, *op. cit.*, h.

agama fitrah, tetap dalam kemurniannya, sesuai dengan jiwa asli manusia.<sup>25</sup>

Hamka juga mengatakan bahwa kedatangan Nabi Muhammad sebagai penutup sekalian Nabi, membawa Al-Qur'an sebagai penutup sekalian wahyu. Namun, kedatangan Islam bukanlah sebagai musuh dari Yahudi dan Nasrani, melainkan melanjutkan ajaran yang belum selesai. Maka orang yang mengaku beriman kepada Allah, pasti tidak menolak kedatangan Nabi penutup dan tidak menolak wahyu yang di bawanya. Beliau juga menegaskan, bahwa neraka bukanlah lubang-lubang api yang disediakan bagi siapa saja yang tidak mau masuk Islam, akan tetapi neraka adalah ancaman bagi mereka yang menolak kebenaran.<sup>26</sup>

Hamka juga menyatakan bahwa sekalian agama yang diajarkan nabi-nabi yang dahulu, sejak Adam lalu kepada Muhammad, termasuk Musā dan 'Īsā, tidak lain dari pada Islam. Beliau-beliau mengajak manusia supaya Islam; menyerah diri dengan tulus ikhlas kepada Tuhan, percaya kepada-Nya, kepada-Nya saja. Itulah Islam, dan sekalian manusia yang telah sampai menyerah diri kepada Allah yang tunggal, tidak bersekutu yang lain dengan Dia, walaupun dia memeluk agama apa, dengan sendirinya dia telah mencapai Islam.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Hamka, *op.cit.*, h. 195-196

<sup>26</sup>*Ibid.*, h.196

<sup>27</sup>*Ibid.*, Juz III, h. 161

Maka dari penjabaran singkat di atas, terlihat perbedaan penafsiran antara Ibnu Kas̄ir dan Hamka dalam penafsirannya. Ibnu Kas̄ir secara tegas menyatakan bahwa kedatangan Islam yang dibawa oleh Muhammad telah menghapus syariat-syariat terdahulu, sehingga di masa sekarang seorang yang tidak mengikuti Islam maka secara otomatis mereka tertolak. Sedangkan Hamka hanya memberi legitimasi bahwa agama Islam yang dibawa oleh Muhammad adalah wahyu yang terakhir dan sebagai penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya, namun bukan berarti menghapus ajaran tersebut. Siapa saja yang menganut *Islām* (penyerahan secara total kepada Tuhan), apapun agamanya, baik Yahudi maupun Nasrani berarti ia telah selamat. Karena pada hakikatnya semua ajaran yang dibawa nabi-nabi terdahulu adalah *Islām*.

Dari latar belakang inilah, penulis mencoba membahas dan mengurai lebih lanjut bagaimana penafsiran Ibnu Kas̄ir dan Hamka terkait erat dengan masalah keselamatan umat beragama. Untuk itu penulis mengambil judul: “KESELAMATAN PEMELUK AGAMA DALAM TAFSIR IBNU KAŞİR DAN TAFSIR HAMKA (STUDI KOMPARATIF)”

## **B. Pokok Permasalahan**

Dari latar belakang di atas, agar penelitian dapat dibahas secara lebih detail dan terarah, maka masalah pokok akan dirinci menjadi dua pokok permasalahan yaitu:

1. Bagaimana keselamatan pemeluk agama menurut Ibnu Kas̄ir dan Hamka?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kas̄ir dan Hamka terkait ayat-ayat keselamatan pemeluk agama?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil penafsiran Ibnu Kas̄ir dan Hamka tentang keselamatan pemeluk agama.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Ibnu Kas̄ir dan Hamka terkait ayat-ayat keselamatan pemeluk agama.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan dalam bidang tafsir khususnya. Serta memberikan sumbangsih pemikiran terkait penafsiran keselamatan pemeluk agama menurut Ibnu Kas̄ir dan Hamka.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami tafsir tentang keselamatan pemeluk agama di mana dalam kalangan umat Islam terdapat dua penafsiran yang berbeda.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pembahasan terkait keselamatan pemeluk agama sudah banyak dilakukan penelitian oleh banyak kalangan adalah sebagai berikut:

Dalam disertasi yang berjudul “*Keselamatan Pemeluk Agama-Agama dalam Perspektif Al-Qur’an*” ditulis oleh Danial Achmad; Universitas Islam Negeri Sunan Ampel 2015 menyatakan bahwa fenomena agama dan umat beragama telah bersamaan dengan keberadaan manusia. Dari keberagaman ini, menimbulkan ekspresi yang berbeda pula. Bila mereka dipengaruhi oleh pandangan sebagai pemilik dan pemonopoli klaim kebenaran atas agamanya, maka akan menimbulkan keyakinan bahwa pemeluk agama mereka yang paling benar, keselamatan dan surga yang dijanjikan oleh Tuhan hanya milik kelompoknya saja. Untuk itu Danial mencoba membahas keselamatan pemeluk agama-agama menurut mufasir sebagaimana dijelaskan di dalam beberapa ayat-ayat Al-Qur’an. Kemudian, yang berbeda dari penelitian yang dilakukan penulis adalah, penulis lebih spesifik lagi dengan hanya membandingkan penafsiran Ibnu Kasir dan Hamka terkait keselamatan pemeluk agama.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Danial Achmad, *Keselamatan Pemeluk Agama-agama dalam Perspektif Al-Qur’an*, Disertasi (Fakultas Ilmu Al-Qur’an dan Hadits UIN Sunan Ampel Surabaya: 2015)

Dalam skripsi yang berjudul “*Pluralisme Agama dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Gamal Al-Bana atas Ayat-Ayat Pluralisme Agama)*” ditulis oleh Zakaria Akhmad mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta berisi tentang pembahasan ayat-ayat pluralisme dan lebih memfokuskan pada toleransi sosial. Dan kesimpulan tentang pandangan Al-Bana adalah bahwa, semua umat tidaklah monolitik, mereka cenderung terbagi dalam dua kelompok yaitu yang menolak dan menerimanya. Dan untuk memecahkan permasalahan terkait kerukunan umat beragama, maka mereka harus meninggalkan era monolog ke era dialog, yaitu dialog antar agama dengan berpegang pada dua nilai penting yaitu toleransi dan pluralisme.<sup>29</sup>

Buku *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Qur’an atas Keabsahan Agama Yahudi dan Nasrani setelah Kedatangan Islam* karya Dr. Sa’dullah Affandy, dijelaskan bahwa ada dua jenis *naskh* (abrogasi) yaitu *naskh* intra-Qur’anik (penghapusan antar ayat), dan *naskh* ekstra-Qur’anik (penghapusan Al-Qur’an atas kitab suci dan agama terdahulu). Dan beliau secara umum menolak kedua jenis *naskh* tersebut. Dalam karya ini juga disebutkan beberapa pendapat ulama klasik hingga kontemporer terkait penyoalan agama-agama, termasuk pendapat Ibnu Kasir dan Hamka. Namun hanya dijelaskan secara

---

<sup>29</sup>Zakaria Akhmad, *Pluralisme Agama Dalam Al-Qur’an: Studi Penafsiran Gamal al-Bana atas Ayat-ayat Pluralisme Agama*, Skripsi (Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2010)

singkatnya saja, belum dijelaskan secara komprehensif dari masing-masing mufasir.<sup>30</sup>

Dalam *Polemik Kitab Suci* karya Mun'im Sirry terdapat bab tentang “menggugat keselamatan eksklusif”, yaitu ayat-ayat yang dijadikan argumen Islam sebagai satu-satunya agama yang diterima, lalu ayat tersebut dijadikan untuk mendaku superioritas Islam atas agama lain dan bahwa teologi serta praktik ritual Islam adalah jalan eksklusif menuju keselamatan. Berangkat dari wacana tersebut, maka disebutkan pendapat dan penafsiran ulama serta ilmuwan muslim yang menanggapi ayat tersebut. Seperti halnya, pendapat Azad, Mugniyah, Riḍā yang disandingkan dengan pendapat Hamka. Pendapat Hamka memang sering dipaparkan dalam buku ini manakala bersesuaian dengan pendapat Riḍā maupun hasil pemikiran Hamka sendiri.<sup>31</sup>

Dalam buku *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* karya Nurcholish Madjid dkk., terdapat bab yang membahas tentang “*Dīn* dan *Syir'ah*” bahwa inti agama (arab: *dīn*) dari seluruh rasul adalah sama (QS. 42:13), dan umat serta agama mereka itu seluruhnya adalah umat serta agama yang tunggal (QS. 21:92; 23:52). Kesamaan dan kesatuan semua agama para nabi juga ditegaskan oleh Nabi SAW dengan

---

<sup>30</sup>Sa'dullah Affandy, *Menyoal Status Agama-Agama Pra-Islam: Kajian Tafsir Al-Qur'an Atas Status Agama Yahudi Dan Nasrani Setelah Kedatangan Islam* (Bandung: Mizan, 2015)

<sup>31</sup>Mun'im Sirry, *Polemik Kitab Suci: Tafsir Reformis Atas Kritik Al-Qur'an Terhadap Agama Lain* terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), h. 81-97

gambaran bahwa para Nabi itu adalah satu saudara lain ibu, namun agama mereka adalah satu dan sama. Salah satunya adalah hadis Bukhārī, Rasulullah bersabda, “Aku lebih berhak atas ‘Īsā putera Maryam di dunia dan akhirat. Para nabi adalah satu ayah dari ibu yang berbeda-beda dan agama mereka adalah satu”. Sementara *dīn* atau inti agama itu sama, kepada setiap golongan dari umat manusia Allah menetapkan *syir’ah* (atau *syari’ah*, yakni jalan) dan *manḥaj* (cara) yang berbeda-beda, sebab Allah tidak menghendaki umat manusia itu satu dan sama semua dalam segala hal. Allah menghendaki agar mereka saling berlomba-lomba menuju kepada berbagai kebaikan. Seluruh umat manusia akan kembali kepada Allah dan kelak Dialah yang akan membeberkan hakikat perbedaan antara manusia itu (QS. 5:48). Dan untuk keselamatan agama-agama yang tentunya memiliki *syir’ah* dan *manḥaj* yang berbeda, belum dibahas dalam karya ini.<sup>32</sup>

Dalam buku *Argumen Islam untuk Pluralisme* karangan Budhy Munawar Rachman terdapat sub bab ‘keselamatan dalam Islam’ bahwa semua agama akan mendapatkan keselamatan (apapun agamanya), yang tergantung pada tiga nilai universal yang ditekankan oleh QS. Al-Baqarah ayat 62, yakni beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh. Nilai-nilai universal yang terkandung dalam ayat tersebut berlaku untuk semua agama dan bahwa ayat tersebut tidak diabrogasi (dihapus)”.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Nurcholish Madjid, dkk, *Fiqih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis* ( Jakarta: Paramadina, 2004), h. 20

Semua agama dapatlah disebut *Islām* dalam arti generik. Semua penganut agama-agama, apapun namanya akan masuk surga dengan catatan berpegang pada tiga nilai universal tadi. Dan Al-Qur'an memandang semua agama (yang benar, yakni yang datang dari Tuhan) adalah *al-Islām* atau ajaran tentang pasrah kepada Tuhan. Untuk pendapat mufasir, walaupun dikutipkan pendapat dari Hamka, terlihat belum mewakili pemikirannya karena hanya dikutipkan secara sekilas saja.<sup>33</sup>

Dalam *Al-Qur'an dan Pluralisme Agama* karya Muhammad Hasan Qadr dan Qaramaliki; dalam Bab Al-Qur'an dan Eksklusivisme Islam terdapat sub-bab Pro-Kontra Naskh menyebutkan bahwa kalangan Ahli Kitab, Kaum Yahudi menjadi penganut *naskh* yang paling keras karena mustahil dilakukan Allah karena mustahil terjadinya *bada'*. Sementara dikalangan umat Islam adanya *naskh* ini mencapai konsensus yang dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu. Implikasi dari pengingkaran *naskh* adalah afirmasi terhadap kebenaran abadi agama-agama, keharusan melaksanakan kewajiban setiap agama, dan ketidakharusan mengikuti agama lain. Namun, diungkapkan pula dalam buku ini, bahwa nabi Islam telah menggugurkan asumsi ini. Tat kala menjumpai sahabat sedang menggenggam selemb ar Taurat (dalam riwayat lain, sahabat itu memuji isi Taurat), beliau langsung gusar dan bersabda: “sesungguhnya aku telah

---

<sup>33</sup>Budhy Munawar-Rachman, *Argumen Islam Untuk Pluralisme* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), h. 122

membawakan kepada kalian sebuah kitab putih (bercahaya) dan suci. Demi Allah! Jika kini Musā masih hidup, niscaya dia tak punya pilihan lain selain mengikutiku.” Sehingga kesimpulan dalam bab ini, bahwa agama-agama lain tidak memperoleh keselamatan, karena kedatangan Islam adalah sebagai *naskh* bagi agama-agama pra-Islam.<sup>34</sup>

Buku *The True Power of Iman: Iman sebagai Visi Besar Keselamatan Dalam Beragama* karya Mohammad Nor Ichwan, terdapat sub bab ‘Teologi Keselamatan Dalam Beragama’ bahwa semua agama yang dibawa oleh para nabi adalah Islam dalam arti generik “berserah diri kepada Allah” dan mereka berhak memperoleh keselamatan. Beberapa ayat Al-Qur’an menyebutkan bahwa fondasi tertinggi dalam hal keselamatan dalam beragama adalah jika seseorang berbuat kebajikan. Namun, tidak hanya ditentukan oleh amal kebajikan semata, tetapi juga ditentukan oleh iman. Kebajikan yang tidak dilandasi oleh iman yang benar kepada Allah SWT, maka amal kebajikan itu akan sia-sia dan tidak akan diterima oleh Allah SWT. Oleh karena itu, keselamatan dalam beragama ditentukan oleh dua faktor, yaitu iman yang termanifestasikan dalam bentuk ‘berbuat kebajikan’ dan keimanan

---

<sup>34</sup>Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, *Al-Qur’an dan Pluralisme Agama: Islam, Satu Agama Diantara Jalan Yang Lurus dan Toleransi Sosial*, Terj. Abdurrahman Arfan (Jakarta: Sadra Press, 2011)

itu bermuara kepada Allah. Dalam buku ini belum dipaparkan pendapat para mufasir terlebih Ibnu Kasir dan Hamka.<sup>35</sup>

Dari semua yang penulis cantumkan di atas, penulis bermaksud melakukan kajian yang lebih khusus yaitu hanya menitikberatkan pada ‘Keselamatan Pemeluk Agama Dalam Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Hamka’

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu, jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>36</sup> Metode kualitatif yang penulis gunakan adalah untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.<sup>37</sup>

Karena penelitian kualitatif ini berpijak pada data atau dokumen, maka dinamakan studi penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menjadikan bahan pustaka dengan

---

<sup>35</sup>Mohammad Nor Ichwan, *The True Power of Iman: Iman Sebagai Visi Besar Keselamatan dalam Beragama* (Semarang: Syiar Media Publishing, 2014)

<sup>36</sup>Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 4

<sup>37</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3

sumber data utama yang dimaksudkan untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang akan dipilih, serta memanfaatkan data.<sup>38</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>39</sup> Maka sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah pertama, yaitu Tafsir Ibnu Kas̄ir atau Tafsir al-Qur'an al-Az̄im karya Ibnu Kas̄ir, salah satu ulama terkemuka di abad klasik. Tergolong tafsir *bil ma'sur*, karena dalam tafsir beliau sangat dominan memakai hadis atau riwayat, pendapat sahabat dan tabi'in. Metode yang digunakan beliau adalah metode *tahlili* yaitu metode untuk menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf Al-Qur'an. Namun, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik, karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat, baik satu atau beberapa ayat. Dan beliau juga salah satu ulama klasik

---

<sup>38</sup>Masri Singarimbun dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian survai* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 45

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 62

yang berpendapat bahwa *naskh* dalam Al-Qur'an itu ada.<sup>40</sup> Oleh sebab itu, inilah yang mendasari penulis memilih tafsir ini sebagai obyek penelitian.

Kedua, yaitu Tafsir Hamka yaitu Tafsir Al-Azhar karya mufasir kenamaan Indonesia yaitu Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Pemilihan tafsir ini sebagai salah satu obyek penelitian karena, dalam penafsirannya beliau menggunakan metode *tahlili* (analitis) yaitu bergaya khas tertib *Musaf*, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalamnya, latar belakang turunnya ayat, dan lainnya<sup>41</sup>, sehingga dalam memperoleh pemahaman ayat-ayat Al-Quran yang ditafsirkan jelas dan komprehensif.

Corak yang dikedepankan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar adalah kombinasi *al-Adabi al-'Ijtima'i-Sufi*. Ini terlihat dengan bahasa yang indah beliau mengungkapkan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat, berikut fakta yang valid serta didukung dengan argumen yang kuat, baik berasal dari Al-Qur'an dan hadis, maupun berasal dari pemikiran rasional yang objektif. Sedangkan corak sufinya banyak diperlihatkan

---

<sup>40</sup>Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), h. 138-145

<sup>41</sup>M. Rikza Chamami, *Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 124

dengan teknis pendekatan terhadap tasawuf. Hal tersebut ditandai dengan banyaknya ragam pemikiran tasawuf yang ditunjukkan Hamka.<sup>42</sup> Terkait, Hamka termasuk dalam aliran pluralis atau bukan masih menjadi perdebatan.<sup>43</sup>

Lebih dari itu semua, penulis memandang jarak waktu serta latar sosial dan budaya yang berbeda dari kedua tafsir tersebut, memungkinkan karakteristik yang berbeda dalam menafsirkan keselamatan pemeluk agama.

#### **b. Sumber Sekunder**

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>44</sup> Maka sumber sekunder penelitian ini adalah sumber-sumber pendukung lainnya seperti, karya-karya ilmiah, buku-buku, artikel, jurnal dan karya tulis lainnya sebagai penunjang data yang berkaitan dengan tema penelitian.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini, maka penulis menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu teknik pengumpulan data yang berupa buku, majalah, makalah ataupun literatur-literatur lainnya.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 128

<sup>43</sup>Adian Husaini, *Memperjelas Posisi Hamka Soal Pluralisme Agama* (2012), dilihat pada 26 September 2016 dari <http://m.hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/>

<sup>44</sup>Sugiyono, *loc.cit.*

Kajian dokumen ini, merupakan sarana pembantu peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi dengan cara membaca jurnal-jurnal, buku-buku dan bahan-bahan tulisan lainnya.<sup>45</sup>

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya akan digunakan metode analisis sebagai berikut:

##### a. Metode Deskriptif

Deskriptif adalah penyelidikan yang menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan, juga menginterpretasikan data yang ada.<sup>46</sup> Metode deskriptif juga membutuhkan metode induksi (berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus ke pengetahuan yang bersifat umum), dan deduksi (Berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum ke pengetahuan yang bersifat khusus) dalam rangka mengambil kesimpulan. Dalam hal ini penulis akan memaparkan data-data yang berkaitan dengan keselamatan dalam agama.

Konsekuensi logis dari data yang berbentuk tekstual adalah adanya fokus inti analisa pada isi dan naskah teks. Oleh karenanya metode ini digunakan sebagai pendekatan untuk menguraikan dan

---

<sup>45</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 225

<sup>46</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1985), h. 139

menggambarkan pemikiran tokoh sebagaimana adanya agar mendapat gambaran yang terkandung dalam karya dan pemikirannya. Oleh karena itu pada tahap ini tidak lebih dari penelitian yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya (*fact-finding*).<sup>47</sup>

b. Metode *Muqarran* (komparasi).

Metode komparatif adalah membandingkan teks (*naṣṣ*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi bagi suatu kasus yang sama dan atau memiliki redaksi yang berbeda dengan suatu kasus yang sama, membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>48</sup>

Sedangkan prosedur penafsiran dengan metode komparatif ini dapat ditempuh melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan dan kemiripan redaksi.
2. Meneliti kasus yang berkaitan dengan ayat tersebut.

---

<sup>47</sup>Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisisus, 1990), h. 91

<sup>48</sup>Nasirudin Baedan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 65

### 3. Mengadakan penafsiran.<sup>49</sup>

Maka kesimpulan dari metode ini, penulis akan membandingkan pendapat *mufassir* Ibnu Kaṣīr, dan Hamka terkait keselamatan pemeluk agama. Namun tidak untuk menentukan benar dan salah tetapi menentukan variasi penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an.<sup>50</sup>

## F. Sistematika Penelitian

Sebelum menginjak bab pertama dan bab berikutnya, maka sistematika penulisan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman deklarasi keaslian, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman transliterasi, halaman ucapan terima kasih, halaman daftar isi, halaman abstrak, halaman lampiran-lampiran dan untuk selanjutnya diikuti oleh bab pertama.

**Bab pertama**, penulis menguraikan latar belakang masalah penelitian, kemudian menyebutkan pokok permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

**Bab kedua**, merupakan paparan data-data yang terkait judul pembahasan yaitu teori *nāsikh mansūkh*, kemudian mendeskripsikan tentang keselamatan menurut agama-agama,

---

<sup>49</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 173

<sup>50</sup>M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 151

yang diawali dengan pengertian keselamatan, kemudian diuraikan tentang keselamatan menurut agama-agama dan di sini penulis membatasi hanya agama yang berkembang di Indonesia, yaitu memilih lima agama: Hindu, Buddha, Kristen, Khonghucu dan Islam.

**Bab ketiga**, merupakan inti dari permasalahan keselamatan pemeluk agama menurut Ibnu Kasir, dan Hamka, kemudian dalam sub bab pada bab ini penulis cantumkan latar belakang dari kedua mufasir terlebih dahulu, sejarah penulisan tafsir, metode dan corak karya tafsirnya serta penafsiran kedua mufasir terkait tentang ayat-ayat keselamatan pemeluk agama, yang terdiri dari empat ayat: QS. Al-Mā'idah: 3, QS. Ali-'Imrān: 19, QS. Al-Baqarah: 62 dan QS. Ali-'Imrān ayat 85.

**Bab keempat**, merupakan konsekuensi logis dari konstruksi teoritis mengenai keselamatan pemeluk agama menurut kedua mufasir, serta di analisis persamaan serta perbedaannya.

**Bab kelima** adalah penutup, yaitu kesimpulan dari uraian pada bab-bab dan pasal-pasal sebelumnya. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran. Pada bagian akhir dilengkapi dengan daftar kepustakaan dan sejumlah lampiran.